

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, meskipun anak tunggal tidak memiliki saudara kandung di rumah dan sempat mengalami kecanggungan serta kecemasan sosial, namun mampu mengatasinya melalui komunikasi yang ringan (membahas hobi, *game*, pelajaran) dan bersenda gurau. Anak tunggal di sekolah memiliki keterbukaan diri yang tinggi dan berani mengakui kesalahan secara jujur demi mengatasi konflik.
2. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Madiun yang berstatus anak tunggal telah mampu membangun relasi pertemanan yang sehat di lingkungan sekolah meskipun memiliki karakteristik dan dinamika pergaulan yang bervariasi. Sebagian subjek memilih lingkaran pertemanan (*circle*) dalam skala kecil (2 hingga 5 orang) demi kedalaman komitmen, kenyamanan, dan kepercayaan, sementara sebagian lainnya memilih berbaur secara luas tanpa terikat lingkaran pertemanan. Kriteria utama mereka dalam mempertahankan kualitas relasi pertemanan yaitu faktor kenyamanan psikologis, kesamaan pemikiran, minat serta selera humor yang sama, karakter teman yang tidak nakal, dan kemampuan menjaga rahasia.

3. Interaksi sosial yang sehat dan aktif merupakan fondasi utama bagi anak tunggal untuk menciptakan relasi pertemanan yang saling mendukung dan seimbang. Ketika ada perbedaan pendapat atau konflik menyelesaikan secara bersama, saling memberi semangat ketika merasa takut, serta memberikan nasihat nyata untuk menghadapi tekanan belajar di sekolah. Sekolah sebagai runag sosial krusial untuk mengeksplorasi potensi diri dan memperbaiki suasana hati (*mood*) melalui dukungan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mmemberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Anak Tunggal

Bagi siswa diharapkan dapat memperatahnkan dan terus meningkatkan keterbukaan diri (*open minded*) serta keberanian dalam berinteraksi sosial, seperti mengeksplorasi hal-hal baru, mengikuti diskusi kelompok secara aktif, dan ikut kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi di sekolah. Bagi siswa yang memiliki sedikit ketakutan atau canggung terhadap teman baru, disarankan untuk lebih percaya diri dan tidak ragu dalam memulai kontak sosial dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang ringan, karena lingkungan sekolah terbukti menerima kehadiran mereka dengan sangat positif dan suportif.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling disarankan untuk merancang program bimbingan kelompok yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial,

khususnya untuk membantu memfasilitasi siswa anak tunggal yang cenderung introvert agar lebih berani memulai interaksi tanpa menunggu didekati terlebih dahulu.

3. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah disarankan untuk terus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial yang sehat. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak aktivitas kolaboratif antar siswa seperti *classmeet* agar anak tunggal dapat berbaur dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Langkah ini penting agar siswa anak tunggal memiliki wadah yang lebih luas untuk mengeksplorasi diri dan memperluas jaringan pertemanan mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan menggali faktor pola asuh orang tua di rumah secara lebih mendalam dan fokus ke salah satu indikator interaksi sosial atau relasi pertemanan. Selain itu, penelitian ini hanya bergantung pada metode wawancara semiterstruktur, sehingga kurang teramati secara menyeluruh, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperkuat metode penelitian dengan menerapkan observasi partisipan secara intensif.